

GAMBARAN KEIKHLASAN PADA RELAWAN ZAKAT (PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM)

Riska Rahma Suciyani^{1*}, Gadis Deslinda²

¹Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

²Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

| Article Info | Abstract |
|---|---|
| Article History Submitted: 29 th January 2026 Final Revised: 6 th February 2026 Accepted: 23 th February 2026 | Background: Sincerity is a simple trait to talk about, but ultimately very difficult to practice. In addition, the trait of <i>riya'</i> (showing off) is feared to be one of the factors that can undermine a person's intention to be sincere in helping others. Preliminary studies show that there are still other motives and behaviors similar to <i>riya'</i> and other purposes among zakat volunteers. Objective: The purpose of this study is to determine the description of sincerity among zakat volunteers, specifically volunteers from the Solo branch of Lazismu Central Java. Method: The informants in this study were zakat volunteers with the following criteria: male/female students aged 18-24 years old, and directly involved in the Solo branch of Lazismu Central Java. There were 4 informants. The data source used was primary data. Sampling was conducted using purposive sampling. The data collection technique used in this study was semi-structured interviews. The data analysis technique used the Atlas.ti application and the Interactive Analysis Model technique from Miles and Huberman. Results: The results of the study show that there are main themes that can describe the sincerity of volunteers in carrying out their duties as zakat volunteers, namely: : (1) motivation to become a volunteer, (2) response to conflict, (3) social appreciation, and (4) intention. The informants in this study tend to behave sincerely in their roles as zakat volunteers within the zakat institution. . Keywords: sincerity, zakat volunteers |



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Copyright © 2026 by Author,
Published by Universitas
Muhammadiyah Gresik

Abstrak

dibicarakan, namun, pada akhirnya sangat sulit untuk dilakukan. Di samping itu, sifat *riya'* dikhawatirkan dapat menjadi salah satu faktor penggugur niat seseorang untuk ikhlas dalam membantu sesama. Studi preliminary menunjukkan bahwa masih terselipkan motif lain serta perilaku yang serupa dengan *riya'* dan tujuan lain pada relawan zakat. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran ikhlas pada relawan zakat terkhusus relawan dari Lazismu Jawa Tengah cabang Solo. **Metode:** Informan dalam penelitian adalah relawan zakat dengan kriteria: mahasiswa/mahasiswi usia 18-24 tahun, dan terlibat langsung di Lazismu Jawa Tengah cabang Solo. Informan berjumlah 4 orang. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Pengambilan sample menggunakan metode purposive sampling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Teknik analisis data menggunakan aplikasi Atlas.ti dan teknik Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan adanya tema utama yang dapat menggambarkan perilaku keikhlasan relawan dalam menjalankan tugasnya sebagai relawan zakat, yakni: (1) motivasi menjadi relawan, (2) respon terhadap konflik, (3) apresiasi sosial, dan (4) niat. Dan informan dalam penelitian ini cenderung memiliki perilaku ikhlas dalam perannya sebagai relawan zakat di dalam Lembaga zakat.

*email : riskarahmasuciyani@gmail.com

Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57168

PENDAHULUAN

Relawan adalah orang-orang yang memiliki keinginan besar untuk membantu orang lain, terkadang dengan nyawa mereka dalam bahaya atau menjadi taruhan (Tolah, 2021). Menurut Scroeder (1998), sukarelawan adalah orang yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktunya tanpa mengharapkan imbalan finansial atau keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang secara formal mengatur kegiatan tertentu. Sukarelawan juga bertindak secara sukarela untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari pihak lain (Octaviany, Kuswanda, & Mildawati, 2022). Salah satunya relawan zakat yang membantu orang yang membutuhkan, mereka menunjukkan kepedulian mereka dengan memberikan semua yang mereka miliki, seperti tenaga, waktu, dan dukungan (Japung & Hapsari, 2024).

Zakat yang telah terkumpul akan digunakan, dimanfaatkan, dan disalurkan oleh organisasi maupun pihak yang berkompeten pada bidang tersebut. Salah satunya adalah relawan zakat. Relawan zakat merupakan individu yang tergabung dalam sebuah organisasi maupun kelompok pelayanan yang bertujuan untuk membantu sesama dengan memanfaatkan zakat bagi mereka yang memerlukan tanpa berharap imbalan materi. Relawan zakat hadir untuk memfasilitasi pengaliran zakat dari *muzakki* (pemberi zakat) kepada *mustahik* (penerima zakat) (Japung & Hapsari, 2024). Maka dari itu, relawan zakat yang sedang bertugas sebaiknya menaruh atau memiliki rasa ikhlas di dalam hatinya saat membantu menyalurkan zakat kepada orang-orang yang berhak.

Kategori keikhlasan tidak bisa diukur dengan pasti, karena ikhlas berada di dalam hati seseorang. Ikhlas adalah sifat ruhani yang ada di dalam hati, sedangkan hati hanya bentuk jasmani. Ikhlas merupakan syarat sah untuk menerima amal, dan sedikit amal yang dilakukan dengan ikhlas akan lebih baik daripada banyak amal yang dilakukan tanpa didasari rasa ikhlas (Hidayah, Rosidi, & Shofiyani, 2023). Sebagai makhluk yang memiliki hawa nafsu, akan selalu ada keinginan untuk dipuji, sehingga yang ada hanyalah sifat *riya'*. Sifat *riya'* sendiri berarti ingin dipuji atau disanjung oleh orang lain atas sesuatu yang telah dilakukan (Hidayah et al., 2023). Ikhlas merupakan suatu sifat yang sederhana untuk dibicarakan. Namun, pada akhirnya sangat sulit untuk dilakukan. Menghilangkan perbuatan dari segala bentuk kesenangan duniawi memang tidak sederhana seperti yang diyakini banyak orang. Problem yang muncul baru-baru ini adalah gaya atau tindakan di media sosial yang sangat digemari oleh kalangan masyarakat (Salam & Sundari, 2023). Maka dari itu, sifat *riya'* dikhawatirkan dapat menjadi salah satu faktor penggugur niat seseorang untuk ikhlas dalam membantu sesama.

Menurut Imam Al-Ghazali, sifat ikhlas merupakan sebuah sifat atau niat yang berasal dari dalam hati, digunakan untuk melakukan amal perbuatan. Selain itu, kata "ikhlas" dapat mengacu pada kesungguhan seorang hamba untuk mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT (Hidayah et al., 2023). Karena Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya, terdapat sebuah perintah terbesar, yakni ikhlas. Tauhid adalah konsep mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tauhid tidak dapat terlepas dari keikhlasan, yaitu melakukan apa pun hanya untuk mengharap keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. (Dhaisani Sutra & Rahmania, 2022). Dalam ilmu psikologi, ikhlas sering diasumsikan sebagai prososial. Prososial didefinisikan sebagai melakukan

hal-hal heroik untuk membantu orang lain (Passer & Smith dalam Taufiqurrohman, 2019). Dalam psikologi sosial, definisi prososial adalah tindakan menolong orang lain yang menguntungkan mereka tanpa memberikan keuntungan langsung kepada mereka, dan bahkan mungkin melibatkan resiko bagi mereka.

Konstruksi ikhlas yang ditemukan dalam konfigurasi kognisi-afeksi termasuk keyakinan diri sebagai hamba Allah, motivasi transendental, keinginan untuk mendekati diri dengan Allah, nilai-nilai transendental, penghambaan, dan kebaikan (L Chizanah, 2011). Penelitian lanjutan yang melalui analisis faktor eksploratori menghasilkan empat dimensi dalam konstruk ikhlas, yang meliputi motif transendental, pengendalian emosi, ketiadaan *superiority feeling*, serta konsepsi sebagai hamba Tuhan (Lu'luatul Chizanah & Hadjam, 2011) . Indikator-indikator ikhlas terdiri dari : tidak pamer, *Lillahi Ta'ala*, perasaan positif, motif tunggal, kepedulian sosial tinggi, tidak terpaksa, tanpa pamrih, dan segala sesuatu dari Tuhan (Chizanah & Hadjam dalam Sulystianingrum, 2024).

Berdasarkan studi *preliminary* dengan 2 informan yang merupakan relawan zakat, keduanya memiliki motif yang berbeda saat mendaftarkan diri menjadi relawan zakat. Informan 1 menyatakan bahwa tujuannya mendaftar menjadi relawan zakat adalah karena dia akan mendapatkan beasiswa setiap bulannya. Informan 2 menyatakan bahwa tujuannya mendaftar menjadi relawan zakat adalah karena ingin bermanfaat bagi orang lain karena merasa hal tersebut bernilai ibadah. Keduanya sempat merasa sedih dan kesal karena merasa sudah berjuang dengan temannya, namun kurang mendapat apresiasi dari atasannya, dan mendapat kritikan karena kesalahan yang diluar kendalanya. Keduanya merasa bangga dengan kerja kerasnya menjadi relawan dan suka mengunggah kegiatannya. Namun beberapa kali keduanya tidak mengunggah foto/video kegiatan karena tidak ada wajah mereka di dalam konten tersebut. Mereka beberapa kali mendapatkan pengalaman buruk di lapangan yang tidak sesuai dengan harapan dan *planning* sebelumnya, namun mereka berusaha tenang dan mencari solusi terbaik ketika mendapat hal diluar dugaan seperti program yang berjalan tapi terjadi masalah baik dari tim maupun diluar tim. Meskipun demikian, Kedua informan tersebut tidak keberatan dengan program-program tersebut karena mereka tertarik dengan aktivitas sosial dan ingin membantu orang-orang yang kurang mampu.

Adapun penelitian Maulida (2024) yang menggambarkan bagaimana ikhlas dan determinasi diri memainkan peran kunci dalam memotivasi para anggota Relawan Nusantara dan Yayasan Graha Bhakti Nusa, baik melalui panggilan spiritual yang kuat atau keinginan tulus untuk memberikan dampak positif pada lingkungan yang mereka kunjungi dalam melakukan suatu kegiatan kerelawanan. Penelitian lain menemukan bahwa dua aspek yang membentuk sikap *itsar* adalah sikap ikhlas dan *raja'*, atau pengharapan kepada Allah SWT. Sehubungan dengan satu sama lain, sikap *itsar* terdiri dari hal-hal seperti berbagi, peduli, bekerja sama, membantu, menyumbangkan, dan berbagi, jujur, ikhlas, dan *raja'* (Japung & Hapsari, 2024).

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran ikhlas pada relawan zakat di dalam lingkungan kerja Lazismu Jateng cabang Solo. Di mana organisasi ini memiliki kegiatan yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang mencakup kerelawanan, pengelolaan zakat, dan penggalangan donasi, yang semuanya mencerminkan komitmen dan dedikasi dalam melayani masyarakat. Dengan demikian, zakat yang terkumpul harus didistribusikan dengan baik oleh relawan zakat. Namun berdasarkan studi *preliminary* menunjukkan bahwa masih terselipkan motif lain serta perilaku yang serupa dengan *riya'* dan tujuan lain pada relawan zakat dalam menjalani kegiatan sebagai relawan

zakat di Lazismu Jateng cabang Solo. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas tentang bagaimana gambaran dinamika psikologis ikhlas pada relawan zakat di Lazismu Jateng cabang Solo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengambilan sample menggunakan metode *purposive sampling*.

Partisipan

Informan penelitian ini merupakan relawan zakat dengan kriteria:

1. Mahasiswa/mahasiswi
2. Usia 18-24 tahun
3. Terlibat langsung menjadi relawan di Lazismu Jawa Tengah cabang Solo.

Tabel 1. Informasi informan

| Informan | 1 | 2 | 3 | 4 |
|----------------------|------|------|------|------|
| Inisial | LY | M | C | L |
| Usia | 22 | 21 | 23 | 22 |
| JK | P | P | P | P |
| Lama menjadi relawan | 2 Th | 2 Th | 2 Th | 3 Th |

Teknik Pengumpulan Data

Sumber yang digunakan merupakan data primer. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data untuk menggali makna ikhlas. Tujuan wawancara semi-terstruktur adalah untuk membuka masalah secara lebih terbuka dengan memungkinkan orang yang diwawancarai untuk mengungkapkan pendapat dan perspektif mereka.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan aplikasi Atlas.ti serta metode analisis data langkah demi langkah yang dibuat oleh Miles dan Huberman, yakni *Analysis Interactive Model*. Teknik ini membagi langkah-langkah kegiatan analisis data menjadi beberapa bagian: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*) (Hidayatullah, Lukmawati, & Rusli, 2021).

HASIL

Informan LY mengungkapkan bahwa dirinya mendaftar menjadi relawan zakat karena akan mendapatkan beasiswa disetiap bulannya. Selain ingin mendapat beasiswa, LY berharap mendapatkan pengalaman, dan relasi. Dirinya mengakui bahwa dirinya tetap berangkat menjalankan kegiatan sebagai relawan disebabkan beasiswa yang belum cair. Karena apabila dirinya beberapa kali tidak hadir di setiap kegiatan relawan, beasiswa akan dipotong 50%. Beasiswa yang awalnya sejumlah Rp 200.000,00 menjadi Rp 100.000,00. Dan sesekali dirinya mengingatkan dirinya sendiri untuk meluruskan niatnya, yakni *lillahi ta'ala*. LY juga mengungkapkan bahwa dirinya beberapa kali berhadapan dengan masalah atau konflik saat melaksanakan kegiatan kerelawanan. Namun respon LY yakni bersikap tenang ketika munculnya masalah yang berkaitan dengan *mustahik*

(penerima zakat). LY menjelaskan bahwa dirinya sempat diprotes *mustahik* yang sudah 2x tidak mendapat kuota penukaran kupon. LY langsung mengambil tindakan untuk segera melaporkan kritikan tersebut kepada atasannya untuk meminta solusi. Selain konflik dengan *mustahik*, LY juga sempat menghadapi teman yang membuat suasana menjadi tidak nyaman saat kegiatan kerelawanan berlangsung. Dirinya mengaku merasa kesal dan *badmood* ketika menghadapi temannya tersebut. Namun LY mengaku bahwa semua akan kembali baik-baik saja ketika LY dan temannya berbincang-bincang seperti biasa.

Kegiatan kerelawanan tidak jauh dari publikasi dan dokumentasi. Informan LY merasa bahwa publikasi kegiatan itu penting karena dirinya bangga menjadi bagian dari Lazismu Jateng. Dengan mempublikasi/*posting* kegiatannya, dirinya berharap orang lain *me-notice* dirinya kalau informan LY menjadi anggota relawan zakat dari Lazismu Jateng cabang Solo. Hal ini terjadi mungkin agar dirinya memiliki citra diri yang baik di mata masyarakat atau orang yang mengenalnya.

Informan M yang memiliki motivasi untuk mendapat beasiswa dari Lazismu Jateng, dikarenakan sebelumnya dirinya memang sedang mencari beasiswa. Dirinya sempat takut apabila beasiswanya terpotong 50% jika dirinya sering tidak mengikuti kegiatan. Dirinya pun sempat mendapat potongan beasiswa karena padatnya jadwal KKN di bulan Juli 2025. Namun dirinya selalu menguatkan hatinya jika dirinya menjadi relawan harus diniatkan karena Allah SWT. Setelah melakukan wawancara yang lebih mendalam, informan M menjelaskan bahwa dirinya pernah merasa kesal ketika mendapati teman/partner yang dirasa tidak membuatnya nyaman. Dirinya beberapa kali mendapati teman yang tidak ada inisiatif untuk membantunya. Respon M berusaha untuk mengingatkan temannya terkait *jobdesk* yang harusnya dilakukan. Meskipun M merasa kesal, dirinya tetap berusaha untuk inisiatif dan mengingatkan. Hal tersebut tidak dilakukan berkali-kali karena M takut menyakiti hati temannya.

Informan M memiliki tujuan agar dirinya dapat memotivasi orang lain karena mengikuti kegiatan yang memiliki banyak kegiatan positif. Dirinya menjadikan publikasi di media sosial untuk promosi organisasi/tempat kerjanya agar orang lain mengetahui apa saja kegiatan yang dimiliki oleh Lazismu Jateng cabang Solo. Agar orang lain mendapat gambaran bahwa Lazismu memiliki kegiatan sosial seperti santunan untuk anak yatim, kegiatan dengan santriwan-santriwati TPQ, dan lain sebagainya. Namun informan M terkadang merasa *overthinking* saat mempublikasikan kegiatannya. Dirinya takut orang lain menilainya sombong. Tetapi dirinya juga sudah menyadarkan diri sendiri kalau tujuannya mempublikasi adalah salah satu bentuk *upgrade* diri serta untuk memotivasi orang lain.

Informan C mengungkapkan bahwa motivasi dan niatnya menjadi relawan zakat adalah untuk mendapat ridho Allah SWT dan menjadi produktif disela-sela perkuliahannya. Setelah menjadi relawan zakat, informan C mengungkapkan bahwa dirinya mendapatkan beberapa hal yang berupa materi dan non materi. Materi yang didapat adalah beasiswa, non materi yang didapat adalah mendapat pengalaman, relasi, dan lingkungan kerja yang nyaman. Di sisi lain saat sedang melaksanakan tugasnya, informan C mengungkapkan bahwa dirinya pernah merasa tidak nyaman apabila mundurnya jadwal rapat karena ada agenda lain setelah rapat. Dirinya juga sering dikritik terkait hasil dokumentasi yang tidak sesuai dengan keinginan pembina/atasannya. Namun lama-lama dirinya akan memaklumi dan bersikap cuek terhadap masalah yang terjadi. Berbeda dengan informan yang lain, justru informan C lebih jarang *posting* kegiatan kerelawanannya di media sosial. Berdasarkan jawaban dari informan C, keinginannya untuk *posting* kegiatan tergantung hasil foto dan

videonya. Dirinya akan *posting* apabila ada wajahnya di foto/video tersebut. Dan informan C terbiasa menjadi sie dokumentasi, sehingga wajahnya jarang ada di foto/video kegiatan.

Informan L menjelaskan bahwa motivasinya menjadi relawan zakat adalah untuk menjadi lebih produktif di sela perkuliahannya dan beribadah kepada Allah SWT. Non materi yang didapat adalah mendapat pengalaman, relasi, dan lingkungan kerja yang nyaman, dan materi yang didapat adalah beasiswa setiap bulannya senilai Rp 200.000,00. Namun dirinya sebelumnya tidak mengharapkan beasiswa karena tidak mengetahui apabila akan diberikan beasiswa, serta mendapatkan beasiswa bukan tujuan keduanya dari awal mendaftar sebagai relawan zakat. Informan L mengungkapkan bahwa tujuan lain selain beribadah kepada Allah adalah bukan disebabkan karena takut beasiswa yang dipotong, namun dirinya menganggap bahwa kegiatan ini adalah sebuah bentuk tanggungjawab. Dirinya mengatakan bahwa “berani mendaftar, maka harus berani bertanggungjawab”.

Informan L juga menjelaskan bahwa terdapat perilaku teman atau partner yang sebenarnya membuatnya tidak senang dan tidak nyaman. Dirinya merasa tidak nyaman apabila agenda rapat yang sudah direncanakan sebelumnya tidak berjalan sesuai waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Namun dirinya memaklumi dan cuek dikarenakan hal tersebut sudah biasa terjadi di lingkungan kerjanya. Masalah lain yaitu ketika jumlah peserta TPQ yang sedikit karena tim relawan datang terlambat, Informan L juga bersikap tenang karena dirinya merasa hal tersebut hanya masalah kecil dan tidak terlalu mengganggu berlangsungnya acara. Setelah kegiatan selesai, informan L mengaku bahwa dirinya cukup sering *posting* kegiatannya di *WhatsApp* dan memberikan tambahan *caption* di postingannya. Tujuan dirinya mem-*posting* kegiatannya adalah supaya orang lain sadar dan tahu bahwa dunia ini isinya tidak hanya kesenangan saja, namun dibalik kesenangan tersebut terdapat orang-orang yang berkebutuhan dan masih membutuhkan pertolongan dari orang lain. Informan L mengatakan bahwa dirinya tidak bermaksud untuk sombong, namun salah satu tujuannya mem-*posting* kegiatannya adalah untuk promosi organisasi agar orang lain tertarik untuk memberikan donasi melalui Lazismu.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat 4 tema utama yang diperoleh peneliti yang dianggap mampu menggambarkan bentuk keikhlasan pada relawan zakat khususnya di Lazismu Jateng cabang Solo. Tema utama tersebut berupa : motivasi menjadi relawan, respon relawan terhadap konflik, apresiasi sosial, dan niat dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang relawan zakat. Berikut perbedaan dan persamaan jawaban dari informan :

Motivasi menjadi relawan zakat

Keempat informan dapat mengungkapkan motivasinya masing-masing menjadi relawan zakat. Beberapa persamaan antar informan yaitu mendapat pengalaman dan relasi. Kesamaan informan LY dan M adalah keduanya mendaftar menjadi relawan zakat karena ingin mendapatkan beasiswa disetiap bulannya, karena sebelumnya keduanya memang sedang mencari beasiswa. Berbeda dengan informan C dan L yang sebelumnya tidak mengharapkan beasiswa.

Respon relawan terhadap konflik

Terdapat perbedaan dan kesamaan antar-informan terkait bagaimana respon mereka terhadap konflik-konflik yang terjadi ketika mejadi relawan. Informan C dan L mengungkapkan bahwa keduanya akan memaklumi dan cuek terhadap masalah yang terjadi. Salah satu masalah tersebut adalah adanya perilaku teman atau partner yang sebenarnya membuat mereka tidak senang dan tidak

nyaman. Informan LY dan L juga memiliki kesamaan respon yakni bersikap tenang ketika munculnya masalah yang berkaitan dengan *mustahik* (penerima zakat). LY langsung mengambil tindakan untuk segera melaporkan kritikan tersebut kepada atasan/pembinanya untuk meminta solusi. Informan L juga bersikap tenang ketika mendapati *mustahik* yang jumlahnya terhitung sedikit. Dirinya merasa hal tersebut hanya masalah kecil dan tidak terlalu mengganggu berlangsungnya acara.

Informan M mengaku merasa kesal ketika mendapati teman/partner yang dirasa tidak membuatnya nyaman. Dirinya sempat mendapati teman yang tidak ada inisiatif untuk membantunya. Hal serupa juga dialami oleh informan LY yang sempat menghadapi teman yang sama, dirinya mengaku merasa kesal dan *badmood* ketika menghadapi teman yang serupa. Namun LY mengaku bahwa semua akan kembali baik-baik saja ketika LY dan temannya berbincang-bincang seperti biasa.

Apresiasi sosial

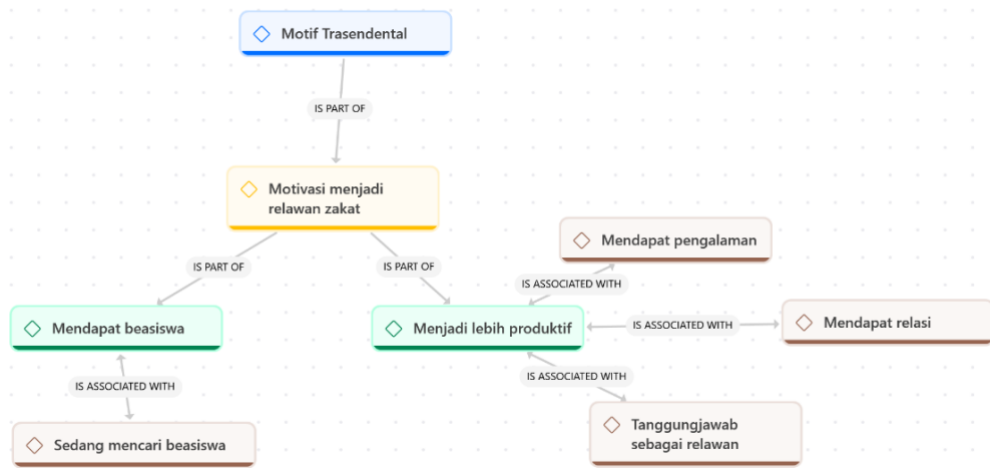
Seluruh informan kecuali informan C mengungkapkan bahwa mereka senang mempublikasi atau *posting* kegiatan kerelawanan mereka di media sosial. Informan L dan M mengaku bahwa dirinya cukup sering *posting* kegiatannya di media sosial. Tujuan keduanya mem-*posting* kegiatannya adalah agar orang lain terinspirasi, menumbuhkan simpati empati, dan untuk mempromosikan kegiatannya. Hanya informan LY yang menjelaskan bahwa tujuannya mempublikasi adalah untuk mendapat perhatian atau di-*notice* dari orang lain bahwa dirinya menjadi bagian dari Lazismu Jateng.

Niat

Seluruh informan mengungkapkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing informan diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT. Namun, melalui wawancara yang lebih mendalam, peneliti menemukan tujuan lain selain beribadah kepada Allah SWT pada kegiatan kerelawanan di Lazismu Jateng cabang Solo. Informan LY dan M mengakui bahwa mereka tetap berangkat menjalankan kegiatan sebagai relawan disebabkan beasiswa yang belum cair. Informan C tidak ada tujuan lain selain ingin produktif dan beribadah pada Allah SWT. Sedangkan informan L beranggapan bahwa menjalankan tugas sebagai relawan adalah tanggungjawabnya.

PEMBAHASAN

Diketahui jawaban 4 informan yang telah menjelaskan motivasinya menjadi relawan zakat, dan dapat disimpulkan bahwa motivasinya yakni menjadi lebih produktif mendapatkan beasiswa. Abraham Maslow menyatakan bahwa motivasi berasal dari kebutuhan, yaitu sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang sebagai suatu kesatuan yang terpadu dan memiliki tujuan atau keinginan untuk memenuhi kebutuhan manusiawi sehingga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan tidak sadar (Bagas, 2020). Dengan demikian, motivasi-motivasi tersebut diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang baik disertai keikhlasan pada relawan zakat selama menjalankan setiap tugasnya. Selanjutnya, Ahmad (2024) menekankan bahwa nilai-nilai ikhlas dalam Al-Qur'an dapat meningkatkan etos kerja dengan cara yang sejalan dengan teori *self determination*, yaitu menghasilkan motivasi intrinsik yang lebih kuat daripada dorongan dari luar. Ini menunjukkan bahwa keikhlasan bukan hanya landasan moral tetapi juga mekanisme psikologis yang mendorong orang untuk bertahan, berkomitmen, dan menemukan makna dalam pekerjaan mereka (Ahmad, Rofiah, & Tamam, 2024).



Gambar. 1 (Network motivasi relawan)

Selain motivasi, peneliti menemukan adanya respon informan terhadap konflik, dapat diketahui yakni : (1) memaklumi hal yang terjadi, (2) tenang, (3) mengeluh, dan (4) *mood* menurun/*badmood*. Meskipun terdapat sikap seperti mengeluh dan *badmood* pada informan, mereka memiliki kontrol diri yang baik agar tidak menambah atau memperburuk suasana. Seperti dengan mengingatkan dan berinisiatif agar temannya ikut membantu, hasil pekerjaan yang sering tidak sesuai dengan keinginan atasan/pembina, tidak ambil pusing ketika kegiatan dengan partisipan yang terbilang sedikit, dan suasana hati kembali membaik ketika sudah berkomunikasi lagi dengan pihak yang bermasalah. Hal ini berkaitan teori dari Tangney tentang kontrol diri yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilakunya dengan mempertimbangkan nilai, standar moral, dan aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat agar menghasilkan perilaku yang positif. Dan remaja yang memiliki kontrol diri baik memiliki kemampuan untuk mengantisipasi stimulus dari luar dan menghindari perilaku yang melanggar aturan dan norma masyarakat. (Maza & Aprianty, 2022). Berdasarkan hasil wawancara, informan sudah mampu untuk tetap menghasilkan perilaku positif meskipun sempat terbawa emosi karena adanya stimulus dari luar.



Gambar. 2 (Network respon terhadap konflik)

3 informan lain mengungkapkan bahwa mereka senang *posting* kegiatan kerelawanan mereka serta mereka juga memiliki tujuan masing-masing. Di sisi lain, informan LY merasa bahwa publikasi

kegiatan itu penting karena dirinya bangga menjadi bagian dari Lazismu Jateng. Dengan mempublikasi/*posting* kegiatannya, dirinya berharap orang lain *me-notice* dirinya kalau informan LY menjadi anggota relawan zakat dari Lazismu Jateng cabang Solo. Hal ini terjadi mungkin agar informan memiliki citra diri yang baik di mata masyarakat atau orang yang mengenalnya. Menurut Omodan dan Abejide, untuk mencapai aktualisasi diri, seseorang harus memenuhi kebutuhan akan harga dirinya terlebih dahulu (Erwanto, 2020). Salah satu elemen internal yang menonjol dari sudut pandang nilai spiritual Islam adalah ikhlas. Salah satu definisi ikhlas adalah ketika seseorang melakukan sesuatu semata-mata karena Allah SWT tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari orang lain (Muniroh dalam Hasmalawati & Vonna, 2025).



Gambar. 3 (Network apresiasi sosial)

Berdasarkan dengan teori kebutuhan atau *theory of needs* menurut McClelland (Hermina, Asha, & Zain, 2022) beberapa jawaban yang diberikan oleh informan berkaitan dengan teori kebutuhan, yang terdiri dari tiga hal: (1) kebutuhan untuk pencapaian, yang mencakup kebutuhan untuk mencapai kesuksesan, kemampuan untuk memenuhi standar perusahaan, dan perjuangan karyawan untuk mencapai kesuksesan; dan (2) kebutuhan untuk kekuasaan, yang mencakup kebutuhan untuk otoritas di tempat kerja. Dengan memenuhi kebutuhan ini, seseorang akan berperilaku dengan wajar dan bijaksana dalam pekerjaannya. (3) kebutuhan untuk afiliasi, yaitu kebutuhan untuk bersosialisasi dan mengenal lebih dekat dengan rekan kerja atau karyawan organisasi.

Usaha informan sebagai relawan zakat yang menjalankan kegiatan sesuai dengan arahan pembina merupakan salah satu bentuk *needs for achievement*. Perilaku informan yang tetap profesionalitas ketika menghadapi *mustahik* yang jauh dibawah mereka, serta memiliki sikap tanggungjawab dengan tugasnya masing-masing merupakan salah satu bentuk dari *needs for power*. Dan dari semua jawaban informan yang mendapatkan relasi dari hasil menjadi anggota relawan zakat merupakan salah satu contoh dari *needs for affiliation* yang dimana mereka memiliki hasrat untuk mengenal lebih dekat dengan sesama relawan dan juga karyawan yang ada di lingkungan kerja Lazismu Jateng Cabang solo. Selain dengan relawan dan karyawan, mereka sering berkolaborasi

dengan organisasi maupun komunitas lain yang tentunya akan memperluas relasi mereka selama menjadi relawan zakat di Lazismu.



Gambar. 4 (Network niat)

Keikhlasan tidak boleh terganggu oleh sesuatu yang merusak nilai-nilai ke Agungan Allah SWT. Keikhlasan hanya diperuntukkan khusus untuk Allah SWT melalui serangkaian perbuatan, tindakan, dan perilaku yang baik, dan istiqamah (Fitri, Shofiah, & Rajab, 2023). Sebagaimana yang diingatkan dalam Al-quran surat Adz-Dzariyat: 56:

“ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku ” (QS. Adz-Dzariyat:56)

Informan dalam penelitian ini cenderung memiliki perilaku ikhlas dalam perannya sebagai relawan zakat di dalam Lembaga zakat. Hanya saja beberapa diantara keempat informan memiliki tujuan lain yang terkadang mempengaruhi suasana hati, apresiasi agar mendapat perhatian dari orang lain, dan tujuan lain mereka dalam menjalankan tugasnya. Seperti malas untuk mengikuti kegiatan karena beasiswa yang harusnya mereka dapatkan di bulan tersebut belum terpenuhi/terrealisasikan. Namun, alasan beasiswa yang belum terealisasi tersebut seringkali menjadikan mereka semangat atau memiliki kemauan untuk menjalankan tugasnya. Hal ini disebabkan karena mereka berpikir kalau mereka akan mendapatkan beasiswa tersebut saat kegiatan atau setelah kegiatan mereka terlaksana. Dan takut akan terpotongnya jumlah nominal beasiswa juga menjadikan mereka pantang untuk malas dan pantang untuk tidak menjalankan tugasnya sebagai relawan zakat.

Orang yang benar-benar ikhlas akan melakukan segala upaya untuk melakukan apa yang mereka lakukan kebajikannya karena mereka tahu bahwa mereka melakukannya untuk Tuhannya. Sangat penting untuk berakhlak mulia karena ikhlas mendorong seseorang untuk berbuat kebajikan secara konsisten dengan harapan mendapatkan ridha Allah, mematuhi perintah-Nya, dan mengharapkan pahala di akhirat(Dhaisani Sutra & Rahmania, 2022).

Beberapa ciri orang yang ikhlas atau biasa disebut “*mukhlis*” yakni : **pertama**, tidak terpengaruh atau terpengaruh oleh pujian dan kritik orang lain; bagi mereka, apa pun yang baik atau buruk sama pentingnya. **Kedua**, dia tidak mengharapkan balasan atau penghargaan atas kebaikan

yang dia lakukan, tetapi hanya mengharapkan rahmat Ilahi. Rasulullah SAW bersabda: "Pada hari kiamat nanti, dunia akan dibawa, kemudian dipisah-pisahkan, apa yang dikerjakan karena Allah dan apa yang dilakukan bukan karena Allah, lalu dicampakkan ke dalam api neraka." (Hadits riwayat Baihaqi). **Ketiga**, orang yang tidak pernah mengungkit-ungkit kembali segala kebaikan yang pernah dilakukan. Dengan kata lain, jika seseorang terus-menerus berbicara tentang kebaikan yang pernah dilakukan, apalagi menghina dan memburuk-burukkan mereka yang pernah menerima bantuan mereka, maka dia tidak masuk dalam kategori orang yang ikhlas (Busro, 2022)

KESIMPULAN

Ditemukannya beberapa tema utama dapat menggambarkan perilaku keikhlasan relawan dalam menjalankan tugasnya sebagai relawan zakat, yakni : (1) motivasi menjadi relawan, (2) respon terhadap konflik, (3) apresiasi sosial, dan (4) niat. Dan informan dalam penelitian ini cenderung memiliki perilaku ikhlas dalam perannya sebagai relawan zakat di dalam Lembaga zakat. Hanya saja beberapa diantara keempat informan memiliki tujuan lain yang terkadang mempengaruhi suasana hati, apresiasi agar mendapat perhatian dari orang lain, dan niat mereka dalam menjalankan tugasnya.

Saran atau rekomendasi untuk peneliti selanjutnya adalah menambahkan metode pengambilan data. Agar tidak hanya terbatas dan terpaku pada hasil wawancara saja, namun dapat menggunakan observasi partisipan maupun non partisipan agar peneliti mendapatkan data yang lebih banyak untuk memaksimalkan hasil penelitian. Selain itu peneliti selanjutnya dapat menggunakan *significant others* untuk mendapatkan data yang lebih banyak dan mendapatkan sudut pandang lain tentang informan yang sedang diteliti

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Naufal Hafiid, Rofiah, Nur, & Tamam, Badru. (2024). Nilai-Nilai Keikhlasan dalam Al-Qur'an untuk Pengembangan Etos Kerja: Perbandingan dengan Teori Self-Determination. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 7(2), 300–316.
- Bagas, Muhammad Ali. (2020). Relevansi Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Motivasi Kerja Anggota Organisasi Penyuluhan Agama Islam. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 100–108. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2244>
- Busro, Muhammad. (2022). Menghadirkan Niat dalam Segala Perbuatan. *Bunga Rampai Islam Dalam Disiplin Ilmu*, 52–56.
- Chizanah, L. (2011). Kajian Utama Ikhlas = Prososial ? (Studi Komparasi Berdasar Caps). *Fakultas UIN Maliki Malang*, 8(2), 145–163.
- Chizanah, Lu'luatul, & Hadjam, M. Noor Rochman. (2011). Validitas konstruk ikhlas: analisis faktor eksploratori terhadap instrumen skala ikhlas. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 199–214.
- Dhaisani Sutra, Shafira, & Rahmania, Farra Anisa. (2022). Peran Ikhlas sebagai Salah Satu Faktor Pendukung Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 2549–9297. <https://doi.org/10.47399/jpi.v9i1.127>
- Erwanto, Rizky. (2020). Jurnal Jendela Inovasi Daerah. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 1(1), 1–15.
- Fitri, Kemala, Shofiah, Vivik, & Rajab, Khairunnas. (2023). Kajian Model Psikoterapi Ikhlas untuk Mencapai Kesehatan Mental. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 4(1), 32–42.
- Hasmalawati, Nur, & Vonna, Rizka Dara. (2025). “Kerja Bukan Cuma Cari Gaji”: Peran Ikhlas dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 23–43. Retrieved from <https://doi.org/10.47399/jpi.v12i1.338>
- Hermina, Utin Nina, Asha, Muhammad Toasin, & Zain, Desvira. (2022). Pengaruh Pemberian Beasiswa Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Perspektif Administrasi Dan Bisnis*, 3(1), 7–12. <https://doi.org/10.30862/jpab.v3i1.25>
- Hidayah, Nurul, Rosidi, Ade Rizal, & Shofiyani, Amrini. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Hidayatullah, Muhammad Nurahman, Lukmawati, Lukmawati, & Rusli, Ris'an. (2021). Perilaku Prososial pada Relawan Anak Sumatera Selatan. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(2), 261–270. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i2.9290>
- Japung, Julian Japung Saputra, & Hapsari, Maharani Tyas Budi. (2024). Perilaku Itsar pada Relawan Zakat di Lembaga Amil Zakat Nurul Hayat. *Nathiqiyah*, 7(1), 16–30.
- Maulida, Asyfiya. (2024). *Pengaruh ikhlas terhadap determinasi diri; Studi pada relawan Nusantara dan Yayasan Graha Bhakti Nusa*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Maza, Safira, & Aprianty, Rizqi Amalia. (2022). HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN FEAR OF MISSING OUT (FOMO) PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda , Bermakna , Mulia Tersedia Online : <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR>. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 148–157.
- Octaviany, Rhisma, Kuswanda, Dede, & Mildawati, Milly. (2022). Teknologi Peningkatan Kemampuan Relawan Dalam Pemberian Layanan Dukungan Psikososial Di Badan Amil Zakat Nasional Tanggap Bencana Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyana)*, 3(02), 110–129. <https://doi.org/10.31595/biyana.v3i02.439>
- Salam, Rangga, & Sundari, Dewi. (2023). Pengaruh Flexing Di Sosial Media Dalam Perspektif Islam. *Al-Sharf: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(3), 276–285.

- Sulystianingrum, Resti Abidah. (2024). *Hubungan antara ikhlas dengan etos kerja islami pada karyawan bagian petugas keamanan di Pabrik Gula Ngadirejo Kecamatan Kras Kabupaten Kediri*. IAIN Kediri.
- Taufiqurrohman. (2019). Ikhlas dalam Perspektif Al Quran (Analisis Terhadap Konstruk Ikhlas Melalui Metode Tafsir Tematik) Taufiqurrohman 1□. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 2723–2034. Retrieved from <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.3>
- Tolah, Putri Nazmi Afifa. (2021). Peran Relawan Rumah Zakat Terhadap Masyarakat Di Kelurahan Paal 4 Kecamatan Tikala Kota Manadoo. *Al- 'Aqdu: Journal of Islamic Economics Law*, 1(1), 34. <https://doi.org/10.30984/ajiel.v1i1.1511>